

**PENANAMAN NILAI KERUKUNAN DALAM PEMBELAJARAN PAI
PADA SISWA SMP N 3 PAKIS MAGELANG**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

MUHAMMAD MANGSUR

NIM: 12410148

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2016

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Mangsur
NIM : 12410148
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata di kemudian hari skripsi saya terbukti plagiasi maka kami bersedia ditinjau kembali hak kesarjanaannya.

Yogyakarta, 26 September 2016



Yang menyatakan,

Muhammad Mangsur
NIM. 12410148



PENGAJUAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp. : Satu Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, menelaah, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Muhammad Mangsur
NIM : 12410148
Judul Skripsi : Penanaman Nilai Kerukunan dalam Pembelajaran PAI pada Siswa SMP N 3 Pakis Magelang

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar Skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 10 November 2016
Pembimbing,

Drs. Radino, M.Ag.
NIP.19660904 199403 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : B-211/Un.02/DT/PP.05.3/11/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENANAMAN NILAI KERUKUNAN DALAM PEMBELAJARAN PAI
PADA SISWA SMP N 3 PAKIS MAGELANG

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhammad Mangsur

NIM : 12410148

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Senin tanggal 21 Nopember 2016

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. H. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji I

Dr. Usman, SS, M.Ag.
NIP. 19610304 199203 1 001

Penguji II

Dr. H. Karwadi, M.Ag.
NIP. 19710315 199803 1 004

Yogyakarta, 01 DEC 2016

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag.
NIP. 1966121 199203-1 002

MOTTO

خَيْرُ الْأَصْحَابِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ

وَخَيْرُ الْجِيرَانِ عِنْدَ اللَّهِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

“Sahabat yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap sahabatnya. Tetangga yang paling baik di sisi Allah adalah yang paling baik sikapnya terhadap tetangganya”¹



¹ HR. At Tirmidzi 1944, Abu Daud 9/156.

HALAMAN PERSEMBAHAN
SKRIPSI INI KUPERSEMBAHKAN
UNTUK
ALMAMATER TERCINTA
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA



ABSTRAK

Muhammad Mangsur. *Penanaman Nilai Kerukunan dalam Pembelajaran PAI pada Siswa SMP N 3 Pakis Magelang*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. Latar belakang penelitian ini adalah maraknya kasus tawuran dan perkelahian yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah sebagai akibat dari kurangnya sikap saling menghormati dan menghargai. Perbedaan yang ada dalam diri peserta didik belum bisa dimengerti dengan baik sehingga belum tercipta kerukunan serta keharmonisan dalam berinteraksi satu sama lain. Pendidikan Agama Islam melalui pembelajarannya berupaya untuk mewujudkan kerukunan sehingga tercipta keharmonisan peserta didik dalam interaksinya baik di sekolah maupun di luar sekolah. Penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI melalui kurikulum yaitu materi yang relevan dengan nilai kerukunan dan melalui *hidden curriculum*. Yang menjadi permasalahan penelitian yaitu bagaimana penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI, seperti apa konsep penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI dan apa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMP N 3 Pakis Magelang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Konsep penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI secara tertulis tidak ditemukan. Secara umum dapat ditemukan dalam misi sekolah yang menekankan pada pengembangan perikehidupan yang berbudi pekerti luhur dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Selain itu ditemukan pula dari kesadaran para pendidik akan pentingnya nilai-nilai kemasyarakatan untuk ditanamkan kepada peserta didik. (2) Pelaksanaan penanaman nilai kerukunan dilakukan melalui materi dan *hidden curriculum*. Melalui materi PAI yaitu lingkup materi Akhlak dan Tarikh. Kemudian melalui *hidden curriculum* yaitu penanaman nilai kerukunan sebagai refleksi dari nilai-nilai kemasyarakatan yang dilaksanakan di dalam dan luar kelas dengan penciptaan iklim yang sesuai dengan nilai kerukunan. (3) Hasil yang dicapai dari penanaman nilai kerukunan yaitu; tertanamnya nilai kerukunan dalam diri peserta didik, berkurangnya kasus perkelahian, sinergitas pendidik dan tenaga pendidikan, eksistensi sekolah sebagai pewaris budaya terwujud. (4) Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penanaman nilai kerukunan berasal dari personal diri peserta didik dan juga berasal dari luar diri peserta didik. Faktor yang mendukung diantaranya yaitu; ajaran Islam yang sesuai dengan fitrah manusia, peran guru yang selalu bersinergi, dan turut serta masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan penanaman nilai kerukunan yaitu; latar belakang pribadi peserta didik yang berbeda-beda sehingga membentuk pribadi yang berbeda dan pergaulan peserta didik.

Kata Pengantar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Penanaman Nilai Kerukunan dalam Pembelajaran PAI pada Siswa SMP N 3 Pakis Magelang”. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat dan umatnya sampai hari akhir kelak.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini penulis mendapat dorongan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Radino, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Ibu Dr. Sri Sumarni, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Bapak Sudiyatno, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP N 3 Pakis Magelang yang telah memberikan ijin penelitian.
7. Bapak Drs. Mahput dan Ibu Malikhatun, S.Ag. selaku guru Pendidikan Agama Islam SMP N 3 Pakis Magelang yang telah memberikan waktu kepada peneliti.
8. Bapak/Ibu guru dan karyawan SMP N 3 Pakis Magelang yang telah memberikan semangat dan bantuan dalam melengkapi data.
9. Siswa SMP N 3 Pakis Magelang.
10. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan dorongan, baik materi ataupun moril, dan juga saudara peneliti yang menjadi semangat agar diteladani.
11. Sahabat seperjuangan PAI angkatan 2012 yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat Keluarga Mahasiswa Magelang UIN Sunan Kalijaga dan Unit Kegiatan Mahasiswa INKAI Sunan Kalijaga.
13. Semua pihak yang telah membantu mulai dari ide menemukan tema, judul, kemudian penulisan proposal hingga selesainya skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 26 September 2016
Penulis,

Muhammad Mangsur
NIM. 12410148

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	viii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	ix
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	9
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan	26
BAB II GAMBARAN UMUM SMP N 3 PAKIS MAGELANG	28
A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan	28
B. Letak Geografi	29
C. Visi dan Misi	30
D. Tujuan Pendidikan	35
E. Identitas Sekolah	37
F. Struktur Organisasi	37
G. Guru dan Karyawan	40
H. Siswa	43
I. Sarana dan Prasarana	44
BAB III HASIL PENELITIAN PENANAMAN NILAI KERUKUNAN DALAM PEMBELAJARAN PAI
A. Konsep Penanaman Nilai Kerukunan dalam Pembelajaran PAI.....	45
1. Dasar Penanaman Nilai Kerukunan	46
2. Konsep Penanaman Nilai Kerukunan	51
a. Perencanaan.....	51
b. Pelaksanaan	53
c. Evaluasi	57
d. Tindak lanjut	58
B. Pelaksanaan Penanaman Nilai Kerukunan dalam Pembelajaran	59
1. Pelaksanaan Penanaman Nilai dalam Pembelajaran PAI	61
a. Melalui Materi	62
1) Materi Akhlak	64
a) Kelas VII	65
b) Kelas VIII.....	67
c) Kelas IX	68

2) Materi Tarikh	72
a) Kelas VII.....	72
b) Kelas VIII.....	75
c) Kelas IX	76
b. Melalui <i>Hidden Curriculum</i>	77
2. Metode Penanaman Nilai Kerukunan dalam Pembelajaran PAI	79
a. Ceramah	80
b. Tanya Jawab	80
c. Diskusi	80
d. Pemberian Tugas	81
C. Hasil Penanaman Nilai Kerukunan dalam Pembelajaran PAI	
1. Tertanamnya nilai kerukunan dalam diri peserta didik.....	82
2. Berkurangnya kasus perkelahian.....	82
3. Sinergitas pendidik dan tenaga pendidikan terjaga.....	82
4. Eksistensi sekolah sebagai pewaris budaya terwujud	83
D. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai Kerukunan dalam Pembelajaran PAI.....	83
1. Faktor Pendukung	83
2. Faktor Penghambat	86
BAB IV PENUTUP	
A. Simpulan	88
B. Saran-Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN-LAMPIRAN	93

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1998.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	tidak dilambangkan		Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	ṡ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	ẓ	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	Sh	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

سَالًا = *Sāla*
يَسْعَى = *Yas'ā*
مَجِيدًا = *Majīd*
يَقُولُ = *Yaqūlu*

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Struktur Organisasi SMP N 3 Pakis	32
Tabel 2	: Data Guru dan Karyawan SMP N 3 Pakis	34
Tabel 3	: Data Tabel Siswa SMP N 3 PAKIS	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: CV
Lampiran 2	: Catatan Lapangan 1
Lampiran 3	: Catatan Lapangan 2
Lampiran 4	: Catatan Lapangan 3
Lampiran 5	: Catatan Lapangan 4
Lampiran 6	: Catatan Lapangan 5
Lampiran 7	: Catatan Lapangan 6
Lampiran 8	: Catatan Lapangan 7
Lampiran 9	: Catatan Lapangan 8
Lampiran 10	: Catatan Lapangan 9

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam menampilkan manusia sesuai dengan hakikatnya, menjelaskan asal-usulnya, keistimewaannya, tugasnya, hubungannya dengan alam semesta, atau kesiapannya untuk menerima kebaikan dan keburukan.² Keistimewaan manusia dari makhluk lain diantaranya yaitu dengan dibekalinya akal dan segenap potensi untuk dikembangkan. Dengan akal manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dan dengan potensi yang dimiliki manusia mampu berkarya serta menemukan hal-hal baru. Salah satu cara dari pengembangan akal dan potensi itu yaitu melalui pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian terpenting dari kehidupan manusia sekaligus membedakan manusia dengan hewan. Hewan juga “belajar”, tetapi lebih ditentukan oleh instink, sedangkan manusia, belajar berarti rangkaian kegiatan menuju “pendewasaan” guna menuju kehidupan yang lebih berarti.³ Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia; aspek rohaniyah dan jasmaniah.⁴

Secara institusional, lembaga pendidikan berfungsi untuk melaksanakan transmisi (perpindahan) dan transformasi (pengalihan) nilai kebudayaan dari generasi ke generasi, di mana di dalamnya terdapat unsur-

² Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah di Sekolah dan di Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hal. 37.

³ Hujair A. H. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hal. 5.

⁴ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 12.

unsur dan nilai-nilai kemanusiaan dan keadaban yang secara selektif sangat diperlukan bagi kesinambungan hidup Islam dan umat Islam di dunia ini.⁵

Dalam pelaksanaannya, institusi pendidikan memberikan pendidikan keagamaan bagi tiap-tiap agama yang dipeluk oleh peserta didik. Bagi pemeluk agama Islam yaitu dengan adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam.⁶ Dengan harapan peserta didik dapat mengaktualisasikan ajaran Islam yang *rahmatan lil'alamin*, hingga terwujud kasih sayang sesama dan terbingkai dalam kesatuan dan persatuan bangsa.

Persatuan dan kesatuan adalah suatu keharusan bagi Indonesia. Sebagaimana Indonesia adalah negara yang berasaskan kebhinekaan. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya suku, agama, ras, dan budaya yang terbingkai menjadi satu, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Setiap individu yang berasal dari suku, agama dan budaya yang berbeda maka akan berbeda pula kepribadian atau ciri pada masing-masing individu itu sendiri. Untuk itu tanpa adanya sikap saling menghormati dan menghargai antara satu dengan yang lainnya maka keharmonisan untuk dapat hidup berdampingan tidak akan tercapai.

⁵ *Ibid.*, hal. 35.

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hal. 6

Di dalam masyarakat, keharmonisan ini dapat dilihat dari sikap saling membantu ketika terjadi suatu musibah yang menimpa anggota masyarakat lain, baik berupa bantuan moril ataupun materiil. Contoh lain adalah seperti adanya kebersamaan dalam menjaga keamanan bergantian (ronda) serta kerja bakti dalam menjaga kebersihan kampung.

Untuk itu budaya-budaya yang ada seharusnya didialogkan dengan ajaran Islam karena tidak menutup kemungkinan bahkan budaya yang ada itu mengandung nilai-nilai Islam. Dengan demikian, budaya yang berkembang yang diinginkan Islam adalah budaya yang tidak palsu (*disvalues*).⁷

Nilai-nilai luhur bangsa, yang dalam hal ini yaitu sikap saling menghormati dan menghargai sehingga terwujud kerukunan serta keharmonisan di dalam masyarakat harus diwariskan kepada generasi muda yang dalam hal ini yaitu peserta didik melalui pendidikan. Sebagaimana dalam agama Islam sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan adalah keharusan. Sehubungan dengan itu maka diharapkan mampu berpartisipasi dalam upaya membawa bangsa Indonesia modern sesuai dengan ajaran Islam dan tetap menampilkan wajah “Pancasila”.⁸

Akan tetapi kenyataan menunjukkan bahwa pewarisan nilai-nilai luhur bangsa ini tidak semudah membalikkan telapak tangan. Banyak kasus-

⁷ Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Melawan Globalisas*, (Jakarta: RIDA MULIA, 2005), hal. 36.

⁸ Imam Machali dan Mustofa, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 82.

kasus perkelahian yang terjadi di lingkungan pendidikan. Baik antar individu ataupun antar kelompok.

Salah satu dari hasil observasi di SMP N 3 Pakis ketika salah seorang siswa ditanya terkait apakah pernah berkelahi di sekolah dan jawabannya ternyata lebih dari itu. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut.

“Pernah berkelahi mas, karena diancam jadi saya ladei saja. Bulan kemarin sekitar Februari juga tawuran sama anak SMP SaTap (Satu Atap).⁹

Hal tersebut jika dibiarkan tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan kebiasaan yang nanti akan dibawa oleh individu yang bersangkutan ketika sudah dewasa dan hidup di masyarakat. Untuk itu perlu adanya tindakan nyata dari lembaga pendidikan dalam menyikapi hal tersebut agar kekhawatiran-kekhawatiran ke depan tidak terjadi. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu penanaman nilai luhur kerukunan melalui pembelajaran dalam rangka membentuk, membina dan membimbing peserta didik.

Kesadaran ini tentu akan membawa dampak positif baik bagi eksistensi peran lembaga pendidikan sebagai pengalih dan pewaris nilai-nilai luhur bangsa dan juga bagi peserta didik, terutama dalam membimbing dan membina peserta didik ke arah yang positif. Sebagaimana perkembangan peserta didik yang masih membutuhkan arahan dan bimbingan agar tidak terjerumus ke hal yang negatif.

⁹ Hasil observasi Febrianto siswa kelas VIII, pada 2 April 2016.

Seperti dalam proses perkembangan lainnya, proses perkembangan sosial dan moral juga selalu berkaitan dengan proses belajar.¹⁰ Untuk itu Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran di sekolah yang berperan mengenalkan dan memahami ajaran Islam sehingga bisa dihayati dan diimani serta diaktualisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan diharapkan untuk menanamkan nilai kerukunan melalui pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah dan penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka penulis bermaksud memberikan judul penulisan skripsi ini yaitu “PENANAMAN NILAI KERUKUNAN DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA SISWA SMP N 3 PAKIS MAGELANG”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI di SMP N 3 Pakis Magelang?
2. Bagaimana pelaksanaan penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI di SMP N 3 Pakis Magelang?
3. Bagaimana hasil dari penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI di SMP N 3 Pakis?
4. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI di SMP N 3 Pakis Magelang?

¹⁰ Muhibbin Syah, 1995: 74 dalam Kamrani Buseri, *Nilai-Nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategis Pendidikannya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004), hal. 190.

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui:

- a. Konsep penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI di SMP N 3 Pakis Magelang.
- b. Pelaksanaan penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI di SMP N 3 Pakis Magelang.
- c. Hasil penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI di SMP N 3 Pakis Magelang.
- d. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI di SMP N 3 Pakis Magelang.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara akademis penelitian ini menambah khasanah keilmuan dan wawasan bagi penyusun dan bagi pembaca pada umumnya.
- b. Secara praktis penelitian ini untuk memperoleh wawasan mengenai penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI di SMP N 3 Pakis Magelang.

D. Kajian Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini, terlebih dahulu penulis menelaah beberapa hasil tulisan atau skripsi yang relevan dengan judul skripsi yang dilakukan. Dengan melakukan telaah pustaka maka akan memberikan gambaran tentang letak dan posisi skripsi ini.

Ada beberapa skripsi yang sebelumnya telah membahas tentang nilai dan kearifan lokal, antara lain:

1. Skripsi yang disusun oleh Wahyuni dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Sosial Keagamaan pada Anak Usia Dini” (Studi Kasus di Kelompok Bermain Islam Terpadu Mutiara Insani di Dusun Jeronan Desa Brosot Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2011. Kesamaan pada skripsi yang akan dilakukan penulis yaitu terletak pada penanaman nilai, sedangkan perbedaannya yaitu skripsi Wahyuni ini membahas tentang penanaman nilai sosial keagamaan sedangkan yang akan dilakukan peneliti adalah penanaman nilai kerukunan.¹¹
2. Skripsi yang ditulis oleh Asma Nurul Istiqamah dengan judul “Penanaman Nilai Kedisiplinan di MTS N Sumberagung Jetis Bantul” Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012. Kesamaan penelitian terletak pada pembahasan tentang penanaman nilai dan perbedaannya yaitu pada skripsi Asma Nurul Istiqamah ini merupakan nilai kedisiplinan sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah nilai kerukunan.¹²

¹¹ Skripsi, Wahyuni, *Penanaan Nilai-nilai Sosial Keagamaan pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain Islam Terpadu (KB-IT) Mutiara Insani di Dusun Jeronan Desa Brosot Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo*, hal. 81.

¹² Skripsi, Asma' Nurul Istiqamah, *Penanaman Nilai Kedisiplinan di MTS N Sumberagung Jetis Bantul Yogyakarta*, hal. 71.

3. Skripsi yang ditulis oleh Riani Muslimah dengan judul “Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Play Group Aisyiah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta” Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeria Sunan Kalijaga, 2014. Kesamaan dengan yang akan diteliti yaitu sama-sama menggunakan pendekatan atau berbasis kearifan lokal, akan tetapi kearifan lokal yang akan dilakukan lebih spesifik yaitu nilai kerukunan dan perbedaannya yaitu pada pendidikan karakter dan penanaman nilai.¹³

Dari beberapa skripsi yang penulis sebutkan di atas, pembahasan mengenai penanaman nilai memang sudah pernah ada sebelumnya. Adapun persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan sudah penulis sebutkan di atas.

Fokus penelitian yang akan dilakukan adalah terkait penanaman nilai dalam pembelajaran, adapun nilai yang ditanamkan adalah nilai kerukunan, serta pembelajarannya yaitu melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil penelitian tentang penanaman nilai melalui pembelajaran di kelas berkenaan dengan peran serta lembaga pendidikan sebagai pewaris nilai-nilai luhur bangsa dan agama.

¹³ Skripsi, Riani Muslimah, *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Play Group Aisyiah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*, hal. 91.

E. Landasan Teori

1. Penanaman Nilai

Penanaman nilai adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.¹⁴ Dr. M. Sastrapratedja dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan nilai diartikan sebagai penanaman nilai.¹⁵

a. Hakikat Nilai

Nilai adalah segala sesuatu yang dianggap bermakna bagi kehidupan seseorang yang dipertimbangkan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, indah-tidak indah, yang orientasinya bersifat *antroposentris* dan *theosentris*.¹⁶ Oleh antropolog diartikan sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan, hukum dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan manusia.¹⁷

Jadi nilai merupakan sesuatu yang abstrak, di mana ia menjadi harga yang mensifati dan disifatkan pada sesuatu dengan norma atau hukum sebagai tolok ukurnya. Adapun wujud dari nilai itu di antaranya dapat dilihat dari tingkah laku, kebiasaan, tindakan, norma, moral, cita-cita, dan kebutuhan.

¹⁴ KBBI.web.id, diakses, 20 Oktober 2016, pukul 15.00 WIB.

¹⁵ M. Sastrapratedja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, (Jakarta: Grasindo, 1993), hal. 3.

¹⁶ Rohmat Mulyana, *Mengartikulaikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 117-118.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 8-9.

b. Objek Nilai

Objek nilai berupa tindakan, benda, hal, fakta, dan peristiwa; termasuk di dalamnya norma, serta semua itu berorientasi pada kebermaknaan nilai menurut pertimbangan manusia (nilai kemanusiaan) dan pertimbangan manusia didahului pengetahuan dan kesadaran terhadap nilai ilahiah (nilai ketuhanan).¹⁸

Dalam masyarakat Indonesia setidaknya ada enam norma acuan pokok yang menuntun atau mengendalikan diri dalam kehidupan manusia, yaitu norma agama, norma budaya agama, budaya adat atau tradisi, hukum positif atau negara, norma keilmuan, dan norma metafisis (kepercayaan).¹⁹

c. Teori Pemerolehan Nilai

Secara garis besar, manusia mempunyai cara untuk memperoleh nilai, yaitu:

1) Melalui otak dan fungsi akal

Perolehan nilai dari secara umum melalui pintu otak berlangsung logis-empiris. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan diperoleh melalui proses penginderaan, diikuti oleh sikap, kemudian melahirkan keyakinan, dan disusul kesadaran.²⁰

¹⁸ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY PRESS, 2009), hal. 5.

¹⁹ *Ibid.*, hal 5.

²⁰ *Ibid.*, hal 33.

Semua proses berpikir terjadi di dalam otak. Apabila pengetahuan sampai pada tingkat kesadaran, pengetahuan itu sudah setara dengan nilai, atau setidaknya nilai berada dalam proses keyakinan dan kesadaran seseorang.

2) Melalui hati atau fungsi rasa

Nilai bisa didapat pula dengan jalur pintu non-indra yaitu intuisi. Jika ditilik dari wacana psikologi sufi, kajian dinamika mental manusia akan membawa seolah-olah berada dalam dunia lain. Kesadaran nilai yang disajikan dalam ritme semangat spiritual membutuhkan keterlibatan rasa untuk dapat memahaminya. Oleh karena itu, *qalbu* selalu mendapatkan tempat yang lebih istimewa melebihi akal dan nafsu, karena *qalbu* memiliki kedudukan yang sangat menentukan dalam sistem *nafsani* manusia.²¹

Di sini, kesadaran nilai tidak lagi ditempatkan sebagai makna figuratif dari fungsi-fungsi otak, melainkan sesuatu yang bersemayam dalam *qalbu*, bertempur dengan nafsu, dan menimbang akal.²²

²¹ *Ibid.*, hal 38.

²² *Ibid.*, hal.39.

d. Konsep Penanaman Nilai

Konsep adalah ide abstrak yang dapat digunakan untuk mengadakan klasifikasi atau penggolongan yang ada, pada umumnya dinyatakan dengan suatu istilah atau rangkaian kata.²³

Jadi konsep penanaman nilai adalah ide atau gagasan dalam rangka klasifikasi umum terhadap penanaman nilai. Adapun cakupannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, hasil, dan tindak lanjut.

e. Pendekatan Pendidikan Nilai

1) Pendekatan pengembangan rasional

Pendekatan pengembangan rasional yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberikan peranan akal (rasio) peserta didik dan pengembangannya dalam memahami dan membedakan berbagai nilai berkaitan dengan perilaku yang baik-buruk dalam hidup dan sistem kehidupan masyarakat.²⁴

2) Pendekatan pertimbangan nilai moral

Pendekatan pertimbangan nilai moral difokuskan untuk mendorong peserta didik agar membuat pertimbangan moral dalam membuat keputusan yang terkait dengan masalah-masalah moral yang didasarkan pada proses berfikir.²⁵

²³ Ischak, dkk., *Pendidikan IPS SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), hal. 12.

²⁴ Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik...*, hal. 26.

²⁵ *Ibid.*, hal 26.

3) Pendekatan klasifikasi nilai

Pendekatan klasifikasi nilai merupakan pendekatan yang difokuskan pada salah satu usaha untuk membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri serta untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri kemudian menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya.²⁶

4) Pendekatan pengembangan moral kognitif

Pendekatan pengembangan moral kognitif merupakan pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada aspek kognitif dan pengembangannya bagi peserta didik guna menyadari, mengidentifikasi nilai-nilai sendiri dan orang lain agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur.²⁷

5) Pendekatan perilaku sosial

Pendekatan perilaku sosial yaitu pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada usaha memberi kesempatan peserta didik dalam melakukan perbuatan-perbuatan moral, mendorong peserta didik untuk melihat diri mereka sendiri, dan mengambil bagian dalam kehidupan bersama di masyarakat.²⁸

²⁶ *Ibid.*, hal 27.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.*

6) Pendekatan penanaman nilai

Pendekatan penanaman nilai merupakan pendekatan yang difokuskan untuk memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik, diterimanya nilai-nilai tertentu oleh mereka, dan berubahnya nilai-nilai yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkan.²⁹

f. Metode Penanaman Nilai

1) Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Sebagaimana Rasulullah Muhammad SAW yang selalu memberikan contoh perilaku *akhlak karimah*. Bagi peserta didik, contoh nyata adalah sesuatu yang bisa lebih dimengerti dan dipahami serta menimbulkan rasa ingin mencoba melakukan pada diri anak tersebut.

2) Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan.³¹ Dengan dibiasakan untuk melakukan suatu hal sebagai wujud dari *pengejawentahan* dari suatu nilai maka akan membentuk pribadi peserta didik.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikasi-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), hal. 142.

³¹ *Ibid.*, hal. 143.

3) Metode nasehat

Seseorang tidak mungkin terlepas dari yang namanya lupa, lalai ataupun salah. Oleh karena itu metode nasehat ini selalu dibutuhkan dalam rentang sepanjang zaman. Dengan adanya nasehat maka akan mengingatkan bagi yang lupa dan akan meluruskan bagi yang salah, untuk senantiasa agar kembali pada jalan Islam. Dengan nasehat-nasehat yang baik maka diharapkan siswa akan termotivasi dalam melakukan aktualisasi nilai dan semakin kuat pula keimanannya.

4) Metode hukuman

Metode hukuman merupakan salah satu metode yang paling ekstrem. Ini berarti bahwa siswa bisa saja menjadi jera untuk tidak melaksanakan suatu kewajiban, akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan justru semakin parah dalam melanggar. Hukuman sebenarnya tidak selalu berasal dari orang yang dianggap berwenang, yaitu guru, akan tetapi muncul secara alami sebagai akibat dari apa yang diperbuat.

2. Penanaman Nilai Kerukunan

a. Nilai Kerukunan

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan semacam itu disebut *rukun*. *Rukun* berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, tanpa “perselisihan dan pertentangan”,

“bersatu dalam maksud untuk saling membantu”.³² Berlaku *rukun* berarti bahwa orang sanggup untuk membawa diri dengan terkontrol dan dewasa dalam masyarakat.³³

b. Penanaman Nilai Kerukunan

Penanaman nilai kerukunan dilakukan oleh pihak yang berkewajiban memberikan pengajaran tentang kehidupan bermasyarakat. Sebagai bentuk usaha mengalihkan guna melestarikan, serta mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan, yaitu oleh orang yang lebih tua kepada kaum muda; baik itu keluarga, masyarakat secara umum dan sekolah sebagai lembaga pendidikan.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pembelajaran PAI

Pembelajaran merupakan kegiatan yang dijalani oleh peserta didik dalam upaya mencapai tujuan pendidikan di satu sisi, dan sisi lain merupakan kegiatan yang diupayakan oleh pendidik agar kegiatan tersebut berlangsung untuk sebesar-besarnya bermanfaat bagi pencapaian tujuan pendidikan oleh peserta didik.³⁴

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu disiplin ilmu, atau dalam lembaga pendidikan sebagai suatu mata pelajaran yang mempunyai karakteristik berbeda dengan mata pelajaran yang

³² Mulder, dalam Franz Magnis dan Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2001), hal. 39.

³³ *Ibid.*, hal. 54.

³⁴ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009), hal. 45.

lain,³⁵ yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.³⁶

Dengan demikian pembelajaran PAI merupakan suatu kegiatan yang dijalani peserta didik, yang di dalamnya terdapat suatu proses internalisasi (penanaman dalam pribadi peserta didik) nilai-nilai Islam, yang kemudian diinterpretasikan dalam menjalani kehidupannya, menuju kedewasaan berfikir dan bertindak, dalam menjalin hubungan baik secara vertikal (*hablumminallah*) ataupun horisontal (*hablumminannas*).

b. Metode Pembelajaran PAI

Adapun metode pembelajaran PAI menurut Mastuhu adalah sebagai berikut:

1) Holistik

Metode holistik merupakan metode yang memandang kehidupan sebagai suatu kesatuan, sesuatu yang kongkrit dan dekat dengan kehidupan sehari-hari dan hal-hal yang abstrak dan transendental. Materi pengajaran agama Islam harus

³⁵ Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), hal. 7.

³⁶ *Ibid.*, hal. 7.

terintegrasikan dengan disiplin ilmu-ilmu umum, sementara ilmu-ilmu umum harus disajikan dalam paradigma nilai ajaran Islam.³⁷

2) Rasional

Di samping pembiasaan melaksanakan ketentuan doktrin spiritual dan norma peribadatan, penjelasan juga diharuskan rasional.³⁸

3) Partisipatoris

Metode partisipatoris mengharuskan peserta didik belajar mengidentifikasi masalah, mengkonsep cara-cara pemecahan masalah dan mengambil keputusan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan menemukan permasalahan serta bertanggungjawab terhadap apa yang mereka hasilkan.³⁹

4) Transformasi

Metode ini memberi orientasi pada apa yang dilakukan peserta didik yaitu dengan pemberian pengalaman dalam proses belajarnya. Materi pelajaran ditransformasikan dalam bentuk pengalaman peserta didik yang dilakukan melalui berbagai aktivitas belajar yang relevan dengan tujuan pembelajaran.⁴⁰

³⁷ *Ibid.*, hal. 33.

³⁸ *Ibid.*, hal. 34.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ *Ibid.*

c. Metode Penanaman Nilai dalam PAI

Penanaman nilai dalam PAI dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas sebagai wujud dari implementasi kurikulum, sebagaimana kurikulum merupakan pedoman bagi guru dalam pembelajaran di kelas, terkait materi pelajaran, tujuan pembelajaran, serta hasil yang diharapkan dari pembelajaran yang dilaksanakan.

Kurikulum terdiri dari kurikulum yang terencana (*overt curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Adapun uraian penjelasannya adalah sebagai berikut:

1) *Overt Curriculum*

Kurikulum pada hakikatnya berisi ide atau gagasan. Ide atau gagasan itu selanjutnya dituangkan dalam bentuk dokumen atau tulisan secara sistematis dan logis yang memerhatikan unsur *scope* dan *sequence*, selanjutnya dokumen tertulis itulah yang dinamakan kurikulum terencana⁴¹ (*overt curriculum*). Isi dari kurikulum terencana itulah yang kemudian menjadi pedoman guru dalam pembelajaran sebagai tahap implementasi kurikulum.

2) *Hidden Curriculum*

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) adalah kurikulum yang tidak direncanakan. Kurikulum tersembunyi

⁴¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hal. 25.

pada dasarnya adalah efek yang muncul sebagai hasil belajar yang berada di luar tujuan yang dideskripsikan.⁴²

Ada dua aspek yang dapat mempengaruhi perilaku sebagai *hidden curriculum*, yaitu aspek yang relatif tetap dan aspek yang dapat berubah. Yang dimaksud dengan aspek relatif tetap adalah ideologi, keyakinan, nilai budaya masyarakat yang mempengaruhi sekolah termasuk di dalamnya menentukan budaya apa yang patut dan tidak patut diwariskan kepada generasi bangsa. Aspek yang dapat berubah meliputi variabel organisasi sistem sosial dan kebudayaan.⁴³

Variabel organisasi di antaranya yaitu bagaimana guru mengelola kelas, pelajaran diberikan, dan kenaikan kelas dilakukan. Sistem sosial meliputi bagaimana pola hubungan sosial antara guru dengan guru, guru dengan peserta didik, guru dengan staf, dan lain-lain.

d. Penanaman Nilai Kerukunan dalam Pembelajaran PAI

Mata pelajaran PAI sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diajarkan di sekolah memberikan pengajaran tentang nilai agama serta implementasi pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran dilakukan dalam pembelajaran di dalam kelas dengan mengacu pada kurikulum yang ada.

⁴² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 51.

⁴³ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP...*, hal. 26.

Sebagai salah satu cara dalam menanamkan nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI yaitu dengan mengimplementasikan *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* seperti yang dijelaskan Abdullah Idi dalam bukunya, kurikulum tersembunyi pada dasarnya merupakan efek yang muncul sebagai hasil belajar yang berada di luar tujuan yang dideskripsikan. Jadi pada pelaksanaannya, penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI tidak tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) akan tetapi diselipkan dalam setiap materi yang diajarkan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Penelitian ini mempunyai dua tujuan utama:

- a. Menggambarkan dan mengungkap (*to describe and explore*)
- b. Menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*)⁴⁴

Dalam penelitian ini penulis akan mengungkap bagaimana penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI di SMP N 3 Pakis Magelang dan kemudian akan menjelaskan tentang konsep

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2009), hal. 60.

penanaman nilai kerukunan tersebut serta menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Pendekatan penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi pendidikan. Pendekatan psikologis yang diterapkan dalam pendidikan merupakan usaha yang dimaksudkan pada proses yang membawa pada perubahan tingkah laku, yaitu psikologi dalam hubungannya dengan pendidikan berfokus pada proses, yakni informasi, keterampilan, nilai, dan sikap diteruskan dari guru kepada siswa melalui kegiatan belajar.⁴⁵ Pendekatan ini digunakan untuk memaparkan dan menjelaskan fenomena.

3. Subjek penelitian

Subjek penelitian yaitu sumber data yang diperoleh dalam melakukan penelitian. Adapun subjek penelitian ini yaitu SMP 3 N Pakis Magelang:

a. Pendidik

Pendidik yang menjadi subjek adalah Kepala Sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Adapun guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu Drs. Mahput selaku guru PAI kelas VII dan IX, dan Malikhatun, S.Ag. selaku guru PAI kelas VIII.

⁴⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), hal. 2.

Guna kelengkapan data atau informasi jika memang diperlukan peneliti akan menambah subjek guru yang sekiranya bisa dimintai keterangan terkait penelitian. Peneliti beranggapan bahwa terkadang informasi yang tersembunyi akan muncul dari orang yang tidak terduga. Untuk itu peneliti menambah subjek guru selain kepala sekolah dan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu guru favorit siswa. Penulis memilih subjek tersebut karena ada keterkaitan dengan yang akan diteliti yaitu penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI di SMP N 3 Pakis Magelang.

b. Peserta didik

Peserta didik yang peneliti pilih adalah kelas VII, VIII dan IX. Penulis memilih semua jenjang dari kelas VII s.d IX dengan alasan ingin mengungkap konsep yang terdapat dalam keseluruhan materi PAI yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kerukunan.

Kelas VII terbagi menjadi empat kelas dengan jumlah keseluruhan 101 siswa. Adapun rinciannya yaitu kelas VIIA 25 siswa, kelas VIIB 26 siswa, VIIC 25 siswa, dan kelas VIID 25 siswa.

Kelas VIII terbagi menjadi empat kelas dengan jumlah keseluruhan 117 siswa. Adapun rinciannya yaitu kelas VIIIA 30 siswa, kelas VIIIB 29 siswa, VIIC 29 siswa, dan kelas VIID 29 siswa.

Kelas IX terbagi menjadi empat kelas, dengan jumlah keseluruhan 122 siswa. Adapun rinciannya yaitu kelas IXA 31 siswa, kelas IXB 30 siswa, IXC 31 siswa, dan kelas IXD 31 siswa.

Dari setiap jenjang kelas peneliti memilih masing-masing dua kelas. Dengan demikian maka dari keseluruhan jumlah kelas yaitu sejumlah 12 kelas, penulis memilih enam kelas guna pengambilan data dalam pembelajaran di kelas. Adapun kelas yang menjadi pilihan adalah kelas VIIA, VIIC, VIIIB, VIIID, IXA, dan IV D.

4. Metode pengumpulan data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan sistematis. Pengamatan dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun non partisipatif. Maksudnya, pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan peneliti dalam kegiatan orang yang menjadi sasaran penelitian, tanpa mengakibatkan perubahan pada kegiatan atau perubahan aktivitas yang dilakukan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti.⁴⁶

⁴⁶ Muhammad Idus, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 156.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan langsung tatap muka (*face to face*) dengan maksud untuk menggali struktur kognitif dan dunia makna dari perilaku subjek yang diteliti.⁴⁷

c. Metode dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁴⁸

d. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁹

5. Metode analisis data

Analisis data adalah serangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran, dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis, dan ilmiah.⁵⁰

Adapun analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif untuk menggambarkan objek-objek penelitian dari suatu data yang telah terkumpul dan dianalisis, sehingga dapat diambil kesimpulan yang logis.

⁴⁷ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosio-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 167.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997), hal. 129.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 330.

⁵⁰ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosio-Agama...*, hal. 191.

Dalam melakukan metode analisis data di atas menggunakan pola berpikir induktif. Berpikir induktif adalah proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada teori, dengan kata lain induktif adalah proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi.⁵¹

G. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini tersusun dari tiga bagian, yaitu bagian awal, inti, dan akhir. Bagian awal terdiri dari halaman judul, halaman surat pernyataan, halaman persetujuan pembimbing, halaman surat pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi, halaman lampiran dan halaman tabel.

Bagian inti berisi uraian penelitian dari pendahuluan sampai dengan penutup. Penelitian terangkum dalam empat bab dengan masing-masing bab menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan.

BAB I berisi tentang gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

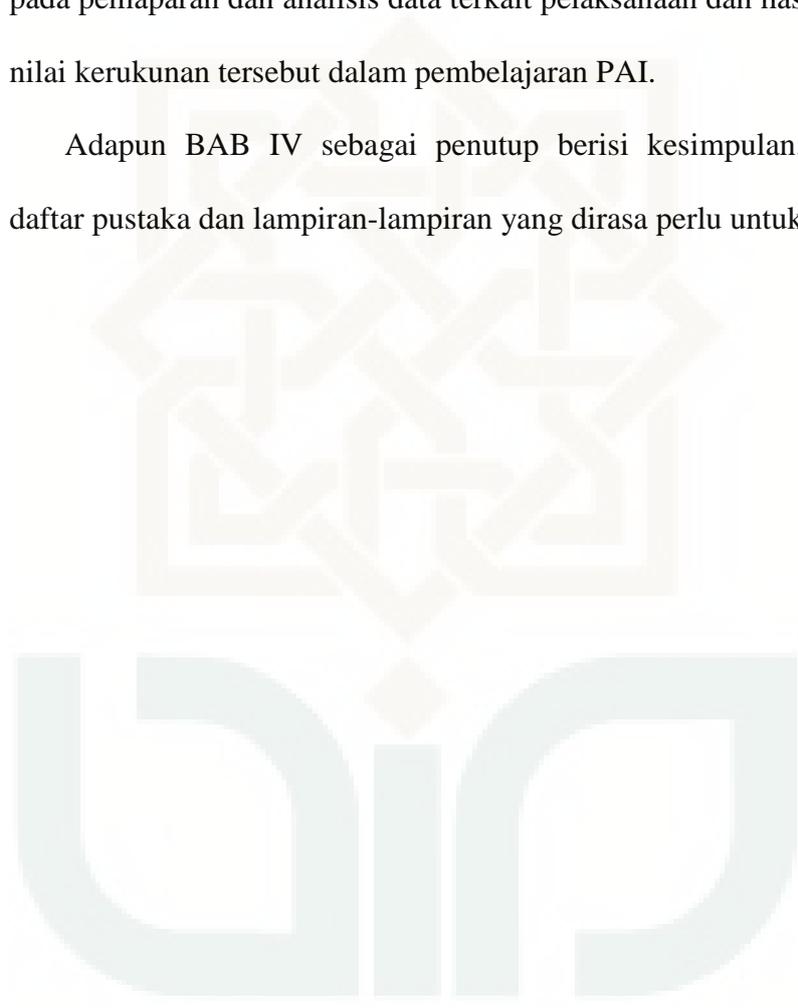
BAB II menjelaskan tentang gambaran umum sekolah, yaitu SMP N 3 Pakis Magelang. Bab ini memberikan informasi terkait letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi dan misi, tujuan institusional,

⁵¹ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 40.

struktur organisasi, keadaan peserta didik, dan sarana prasarana yang terdapat di SMP N 3 Pakis Magelang.

BAB III berisi tentang penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI di SMP N 3 Pakis Magelang. Bagian ini memfokuskan pada pemaparan dan analisis data terkait pelaksanaan dan hasil penanaman nilai kerukunan tersebut dalam pembelajaran PAI.

Adapun BAB IV sebagai penutup berisi kesimpulan, saran-saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang dirasa perlu untuk dilampirkan.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI di SMP N 3 Pakis Magelang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI secara tertulis tidak ditemukan di SMP N 3 Pakis. Akan tetapi konsep secara umum dapat ditemukan dalam visi dan misi sekolah yang menekankan pada pengembangan perikehidupan yang berbudi pekerti luhur dan pendidikan berbasis kearifan lokal. Selain itu ditemukan pula dari kesadaran para pendidik akan pentingnya nilai-nilai kemasyarakatan yang kemudian ditanamkan kepada peserta didik.
2. Pelaksanaan penanaman nilai kerukunan dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui materi dan *hidden curriculum*. Melalui materi PAI yaitu materi Akhlak dan *Tarikh*. Melalui kedua materi itu penanaman nilai kerukunan dilaksanakan, terutama untuk meneladani akhlak dan perjuangan Nabi Muhammad SAW. Melalui *hidden curriculum* yaitu penanaman nilai kerukunan sebagai refleksi dari nilai-nilai kemasyarakatan yang dilaksanakan di dalam dan luar kelas dengan penciptaan iklim yang sesuai dengan nilai kerukunan.
3. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan penanaman nilai kerukunan yaitu; tertanamnya nilai kerukunan dalam diri peserta didik, berkurangnya

kasus perkelahian, sinergitas pendidik dan tenaga pendidikan terjaga, eksistensi sekolah sebagai pewaris budaya terwujud.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan penanaman nilai kerukunan, baik yang bersifat mendukung atau menghambat, berasal dari personal diri peserta didik dan juga berasal dari luar diri peserta didik. Faktor yang mendukung diantaranya yaitu; ajaran Islam yang sesuai dengan fitrah manusia, peran guru yang selalu bersinergi, dan turut serta masyarakat. Sedangkan faktor penghambat dari pelaksanaan penanaman nilai kerukunan yaitu; latar belakang pribadi peserta didik yang berbeda-beda sehingga membentuk pribadi yang berbeda dan pergaulan peserta didik.

B. Saran-saran

1. Untuk SMP N 3 Pakis Magelang

Saran yang baik untuk pihak sekolah antara lain:

- a. Meningkatkan pendekatan dan pengawasan kepada peserta didik, baik personal atau mental.
- b. Menambah strategi yang jitu untuk mengantisipasi terjadinya perkelahian di sekolah.
- c. Meningkatkan koordinasi dan kerja sama dengan masyarakat dalam melaksanakan dan pemantauan terhadap peserta didik.

2. Untuk Guru

Saran yang diharapkan oleh guru yaitu:

- a. Guru harus lebih bisa mengenal karakteristik peserta didik, baik pribadi, perilaku, perkembangan psikis dan pola interaksi di mana ia tinggal
- b. Guru harus menjadi suri tauladan bagi peserta didik.

3. Untuk Siswa

Saran bagi peserta didik yaitu:

- a. Peserta didik harus berusaha memahami ajaran Islam dan kearifan lokal.
- b. Peserta didik harus menjaga diri dengan menguatkan benteng agama dalam pergaulan dengan terus beribadah dan meminta perlindungan dari Allah SWT.
- c. Peserta didik harus lebih banyak melakukan rutinitas yang positif.

4. Untuk Masyarakat

- a. Masyarakat harus mengawal pelaksanaan pendidikan dengan sepenuhnya.
- b. Masyarakat harus ikut memberikan tauladan yang baik bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Masykur, *Islam dalam Masyarakat Madani*, dalam Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Rosdakarya, 2011.
- Al Qur'an transliterasi Latin dan Terjemah Indonesia*, Jakarta: Suara Agung, 2009.
- Ahmad Munjin Nasih & Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*, Bandung: Refika Aditama.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah di Sekolah dan di Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Arifin, Muzayyin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Arikunto, Suharsimi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1997.
- Azwar, Saifudin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Idi, Abdullah, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Idus, Muhammad, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Indra, Hasbi, *Pendidikan Islam Melawan Globalisasi*, Jakarta: RIDA MULIA, 2005.
- Ischak, dkk., *Pendidikan IPS SD*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2004.
- Istiqamah, Asma' Nurul, Skripsi: *Penanaman Nilai Kedisiplinan di MTS N Sumberagung Jetis Bantul Yogyakarta*, 2012.
- Machali, Imam dan *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial, dan Budaya*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004.
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Komprehensif: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY PRESS, 2009.
- Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam; Fakta Teoretis-Filosofis & Aplikasi-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013

- Mudarib, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk SMP kelas VIII*, Jakarta: Yudhistira, 2010.
- Mulder, dalam Franz Magnis dan Suseno, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 2001.
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulaikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Muslimah, Riani, Skripsi: *Pendidikan Karakter dengan Pendekatan Kearifan Lokal di Play Group Aisyiah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*, 2014.
- Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2009.
- Sadi, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk SMP Kelas XI*, Klaten: CV Sahabat, 2005.
- Sanjaya, Wina, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan KTSP*, Jakarta: Prenada Media Group, 2008.
- Sahroni, Lia Syukriah dan Faisol Hakim, *Pendidikan Agama Islam untuk SMP Kelas VII*, Bogor: CV Rekatama Esiamedia, 2010.
- Sastrapratedja, M., *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000*, Jakarta: Grasindo, 1993.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosio-Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Syah, Muhibbin, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar: Telaah Phenomenologis dan Strategis Pendidikannya*, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Wahyuni, Skripsi: *Penanaan Nilai-nilai Sosial Keagamaan pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di Kelompok Bermain Islam Terpadu (KB-IT) Mutiara Insani) di Dusun Jeronan Desa Brosot Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo*, 2011.

KBBI.web.id.

CURRICULUM VITAE

1. Data Pribadi

- a. Nama : Muhammad Mangsur
- b. Tempat/tanggal lahir : Magelang, 10 Agustus 1993
- c. Jenis kelamin : Laki-laki
- d. Agama : Islam
- e. Alamat : Asrama Masjid Darussalam, Jogoyudan, Yk.
- f. Handphone : 085743800350
- g. Email : mansurmuhammaad@gmail.com

2. Riwayat pendidikan

- a. Sekolah Dasar Negeri Sobowono
- b. Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Pakis
- c. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Grabag
- d. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

3. Pengalaman Organisasi

- a. Pradana Ambalan Cakra wijaya Kusuma SMA N 1 Grabag (2010/2011)
- b. Ketua Keluarga Mahasiswa Magelang UIN Sunan Kalijaga (2013/2015)
- c. Ketua Unit Kegiatan Mahasiswa INKAI UIN Sunan Kalijaga (2015/2016)

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/tanggal : 18 April 2016
Lokasi : Ruang Tamu
Sumber data : Kepala Sekolah

Deskripsi data

Sumber data adalah Kepala Sekolah, wawancara terkait pelayanan sekolah dan langkah-langkah atau pendekatan yang digunakan dalam pendidikan terkait dengan penanaman nilai kerukunan di sekolah.

Interpretasi

“Kami melakukan beberapa langkah, diantaranya yaitu dengan pendekatan pada anak, seperti pembiasaan shalat berjamaah, penanaman asas kekeluargaan, kebersamaan, kebersihan dan sebagai guru kami berupaya untuk tidak lengah dan terus bersinergi.”

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : 15 April 2016

Lokasi : Ruang Guru

Sumber data : Malikhatun, S.Ag. (Guru PAI)

Deskripsi Data

Sumber data merupakan guru mata pelajaran PAI, wawancara terkait perkembangan siswa.

Interpretasi

“Kecenderungan anak dari Sekolah Dasar, dari fisik, psikologis, dan mental masih labil. Seyogyanya kami sebagai guru adalah menjadi teman atau partner belajar bagi mereka.”

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara
Hari/tanggal : 7 April 2016
Lokasi : Ruang Guru
Sumber data : Drs. Mahput (Guru PAI)

Deskripsi Data

Sumber data merupakan guru mata pelajaran PAI, wawancara Pelaksanaan penanaman nilai kerukunan dan materi yang terkait.

Interpretasi

Pelaksanaan penanaman nilai kerukunan diberikan kepada seluruh siswa yaitu dari kelas VII s.d IX. Kelas VII merupakan transisi peserta didik dari Sekolah Dasar ke Sekolah Menengah sehingga bisa dikatakan penanaman nilai kerukunan sebagai langkah antisipasi dengan menanamkan nilai kerukunan sejak dini.

“Dalam lingkup materi Akhlak, kita diajarkan untuk bertindak dan berperilaku sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW adalah rasul terakhir yang diutus Allah SWT guna menyempurnakan akhlak manusia. Kemudian melalui *Tarikh* kita diajarkan untuk bisa mengambil *ibrah* dari perjalanan Nabi Muhammad SAW dan para sahabat dalam berdakwah dan bermasyarakat.”

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : 5 April 2016

Lokasi : Ruang BK

Sumber data : Arum, S.Pd

Deskripsi

Sumber data adalah guru BK, wawancara terkait permasalahan yang terjadi pada siswa.

Interpretasi

“Kemarin katanya akan tawuran, tapi tidak di jam sekolah”.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : 5 April 2016

Lokasi : Ruang Kelas

Sumber data : Supri (siswa)

Deskripsi data

Supriyono adalah seorang siswa kelas VII, wawancara terkait apakah pernah berkelahi di sekolah.

Interprtasi

“pernah mas, kalau tidak salah bulan Maret kemarin, di kelas. Dan saya juga pernah melihat anak kelas IX berkelahi di lapangan, untuk penyebabnya kurang tahu”

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : 8 April 2016

Lokasi : Ruang Kelas

Sumber data : Sukimin (siswa)

Deskripsi

Sukimin adalah siswa kelas VIII, wawancara terkait apakah pernah berkelahi di sekolah

Interpretasi

“Pernah mas, sampai saya didatangi oleh kakak dan teman-tamannya.”

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/tanggal : 7 April 2016

Lokasi : Ruang Kelas

Sumber data : Febrianto (siswa)

Deskripsi

Febrianto adalah seorang siswa kelas IX, wawancara terkait apakah pernah berkelahi di sekolah.

Interpretasi

“Pernah, diancam, jadi saya ladeni saja, dan kemarin sekitar bulan Februari tawuran sama SMP satu atap, kami ke sana, itu gara-gara ada anak sini lewat sana, anak sana tidak terima karena ada salah satu anak sini yang lewat di depan mereka mainin gasnya.”

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : wawancara
Hari/tanggal : 19 April 2016
Lokasi : perpustakaan
Sumber data : Ahmad Rosyidi (Guru favorit)

Deskripsi

Ahmad Rosyidi merupakan guru muatan lokal elektro, dan merupakan guru favorit jadi peneliti berinisiatif untuk mewancarai. Wawancara terkait kedekatan dengan siswa dan keadaan siswa.

Interpretasi

Peran serta masyarakat juga menjadi faktor pendukung dalam mencapai keberhasilan penanaman nilai kerukunan di sekolah. Seperti yang pernah terjadi ketika sudah berada di luar jam sekolah, sekolah didatangi oleh siswa dari sekolah lain dan ternyata ada niatan untuk tawuran. Dengan sigap masyarakat mencegah terjadinya tawuran tersebut.

Catatan Lapangan

Metode Pengumpulan Data : wawancara

Hari/tanggal : 26 April 2016

Lokasi : Ruang Guru

Sumber data : Supriyono S.Pd. (Guru Favorit)

Deskripsi

Supriyono, S.Pd. adalah seorang guru mata pelajaran IPA kelas VIII dan IX dan merupakan guru favorit, jadi peneliti berinisiatif untuk mewancarai. Wawancara terkait kedekatan dengan siswa dan keadaan siswa.

Interpretasi

“Ini pengalaman saya mas, jadi anak-anak itu di sekolah memang baik-baik saja, seperti tanpa ada yang perlu untuk dikhawatirkan, tetapi ternyata saya salah. Karena beberapa kasus kenakalan remaja memang tidak terjadi di sekolah, tetapi terjadi di luar sekolah.”